

## Penerapan Model Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kenampakan Alam Dan Sosial Budaya

Mutia Agisni Mulyana<sup>1</sup>, Nurdinah Hanifah<sup>2</sup>, Asep Kurnia Jayadinata<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Program Studi PGSD Kelas UPI Kampus Sumedang

Jl. Mayor Abdurachman No.211 Sumedang

<sup>1</sup>Email: mutiaagisni@gmail.com

<sup>2</sup>Email: nurdinah.hanifah@upi.edu

<sup>3</sup>Email: asep\_jayadinata@upi.edu

### Abstrak

*Berdasarkan observasi pembelajaran IPS pada materi kenampakan alam dan sosial budaya di Kelas IV SDN Pasanggrahan 1 Kecamatan Maja-Majalengka, pembelajaran berfokus pada guru dan aktivitas siswa hanya duduk mendengarkan guru sehingga motivasi belajar siswa sangat rendah dan sulit memahami materi yang disampaikan, terlihat dari hasil belajar siswa yang kurang memuaskan. Upaya untuk mengatasinya dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT). Menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas dengan desain penelitian Kemmis dan Taggart yang terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Menggunakan instrumen lembar observasi kinerja guru, lembar observasi aktivitas siswa, catatan lapangan, tes hasil belajar dan pedoman wawancara. Penelitian terselesaikan sebanyak 3 Siklus, dengan perolehan hasil akhir tahap perencanaan sebesar 100%, tahap pelaksanaan sebesar 100%, aktivitas siswa sebesar 95,78% dan hasil belajar sebesar 89,65%, simpulannya model kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kenampakan alam dan sosial budaya.*

**Kata Kunci** : Model Kooperatif tipe Numbered Heads Together, Hasil belajar, Kenampakan alam dan sosial budaya

### PENDAHULUAN

Negara Indonesia sangat membutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas untuk membangun dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh negara Indonesia agar tidak banyak dikuasai oleh negara asing, upaya untuk mengembangkan Sumber Daya Manusia dapat dilakukan melalui pendidikan, sebagaimana garis besar dari tujuan pendidikan itu sendiri yaitu untuk membantu siswa mengembangkan potensi yang ada

pada dirinya ke arah yang lebih positif sehingga seseorang dapat menjadi lebih bermoral serta bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya, sebagaimana pengertian pendidikan dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 yang berbunyi:

*Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan*

*potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.*

Karena pendidikan merupakan usaha secara sadar dan terencana maka dalam pengaplikasiannya harus direncanakan dengan sebaik mungkin agar tujuan yang hendak dicapai dapat tercapai dengan maksimal, pendidikan menurut Muhibbinsyah (2014, hlm. 10) “pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.”

Ketika pendidikan diberikan tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai dan kemampuan yang dimiliki siswa, maka tidak hanya aspek pengetahuan (kognitif) saja yang harus dikembangkan, tetapi aspek sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor) juga harus dapat dikembangkan ketika Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung. Ketiga aspek tersebut merupakan bagian yang sangat penting untuk merubah perilaku manusia menjadi lebih baik dan menjadi manusia yang berkualitas dari segala aspek pengetahuan maupun moralnya sebagaimana diungkapkan oleh Hernawan, dkk (2010, hlm.6) bahwa “perubahan perilaku sebagai hasil belajar dikelompokkan ke dalam tiga ranah (kawasan), yaitu: pengetahuan (kognitif), keterampilan motorik (psikomotorik) dan penguasaan nilai-nilai atau sikap (afektif)”.

Mengenai pendidikan terdapat lembaga pendidikan formal dan non formal, dimana pendidikan formal bisa diperoleh di Sekolah-sekolah, salah satunya pada jenjang Sekolah Dasar, yang mana di dalamnya memuat berbagai mata pelajaran yang akan diajarkan, salah satunya adalah mata pelajaran Ilmu

Pengetahuan Sosial, IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa di Sekolah Dasar yang di dalamnya memuat kehidupan sosial termasuk gejala dan masalah sosial yang terjadi di masyarakat serta bagaimana cara menangani dan menyikapinya, yang nantinya akan menumbuhkan sikap tanggung jawab siswa pada lingkungan masyarakatnya. Sapriya, dkk (2006, hlm. 5) mengemukakan “IPS bukan merupakan bidang keilmuan atau disiplin akademis, melainkan lebih merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah sosial.”

Pembelajaran IPS pada hakikatnya merupakan mata pelajaran yang kajiannya dikembangkan dari kehidupan dasar manusia, dalam pembelajarannya, pendidik tidak hanya mengajarkan kepada siswa mengenai teori-teori yang harus diketahui oleh siswa, lebih dari itu siswa harus mampu mengembangkan nilai-nilai yang ada dalam pembelajaran IPS, yang akan merubah perilaku siswa sehingga menjadi warga negara yang baik.

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang penting untuk mencapai tujuan pendidikan dari segi sosial siswa, yang mana tujuan dari pembelajaran IPS itu sendiri untuk menjadikan manusia sebagai warga negara yang baik sadar akan hukum dan norma yang berlaku di masyarakat. Salah satu upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS sebagaimana yang telah diuraikan, dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran IPS yang ideal. Supriatna, dkk (2010, hlm. 19) mengemukakan pembelajaran IPS yang ideal adalah “Seharusnya dalam suatu pembelajaran ilmu pengetahuan sosial tidak lepas dari belajar untuk menguasai proses ilmiah dalam aspek ilmu sosial untuk menemukan/merumuskan konsep/produk ilmiah yang didasari oleh sikap ilmiah secara interdisipliner.” Untuk mengembangkan

pembelajaran IPS agar sesuai dengan tujuannya maka pembelajaran IPS hendaknya dirancang terlebih dahulu dengan memperhatikan karakteristik siswa, sarana prasarana, alat bantu pembelajaran, pemilihan model pembelajaran, materi yang akan disampaikan, agar KBM yang berlangsung mampu mengarahkan siswa untuk menemukan sendiri gagasan-gagasan dan makna dari setiap materi dalam pembelajaran IPS yang dilakukan dan tentunya harus melibatkan siswa secara langsung untuk dapat mencapai pembelajaran IPS tersebut.

Namun pada kenyataan yang terjadi dilapangan berdasarkan hasil observasi pada tanggal 15 September 2015, pengaplikasian pembelajaran IPS di Sekolah Dasar cenderung hanya dilakukan dengan menggunakan ceramah dalam penyampaian materi, terlebih guru hanya fokus pada satu siswa yang aktif dan yang lainnya dibiarkan berbicara dengan temannya yang lain tanpa mendengarkan penjelasan dari guru, karena siswa hanya diajarkan mengenai teori, sehingga siswa hanya hafal materi dan kurang memahami pembelajaran tersebut dan bahkan tidak memahami sama sekali. Pembelajaran seperti itu membuat siswa mudah bosan dan jenuh dengan kegiatan belajar Mengajar sehingga berdampak pada hasil belajar siswa, upaya dalam mengatasinya dibutuhkan pembelajaran yang baru bagi siswa dan sesuai dengan karakteristik siswa sehingga mampu memotivasi siswa untuk belajar, siswa pun mampu aktif dalam proses pembelajaran serta memahami materi tidak hanya menghafal materi yang diajarkan. Terbukti dari tes evaluasi hasil belajar siswa pada materi kenampakan alam dan sosial budaya masih kurang memuaskan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah dasar tersebut yaitu 67, siswa yang dinyatakan tuntas hanya 8 orang siswa dengan persentase sebesar 28%

dan yang belum tuntas sebanyak 22 siswa dengan persentase sebesar 72%, Persentase ketuntasan siswa masih jauh dari harapan.

Melihat hasil belajar siswa dan proses pembelajaran yang sudah berlangsung berarti adanya permasalahan dalam KBM yang harus diperbaiki. Mengingat model pembelajaran merupakan salah satu komponen yang penting dalam menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran maka upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya dengan menggunakan model pembelajaran, model pembelajaran yang disarankan yaitu model pembelajaran kooperatif yang dapat membantu mengatasi pemecahan masalah tersebut, selain itu melihat karakteristik siswa kelas IV SD yang masih senang bermain terbukti dari ketika KBM banyak siswa yang lebih memilih bermain bersama temannya, maka model pembelajaran kooperatif cocok diterapkan karena siswa mampu bermain di dalam kelompok dengan temannya sehingga siswa termotivasi untuk belajar dan berkompetensi dengan temannya, selain itu siswa akan bertukar pikiran pengalaman dalam kelompoknya sehingga memiliki tanggung jawab untuk diri sendiri dan temannya sebagaimana menurut Roger, dkk (dalam Huda 2012, hlm.29) bahwa:

*Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan di dorong*

*untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.*

Dari definisi mengenai pembelajaran kooperatif yang di maksud, pembelajaran kooperatif tidak hanya mampu membuat semua siswa aktif dalam pembelajaran, tetapi mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan kelompoknya. Dengan adanya rasa tanggung jawab pada setiap siswa akan membuat siswa yang belum paham saling membantu dengan siswa yang sudah menguasai materi dengan baik. Selain itu, dalam model pembelajaran kooperatif memberikan tantangan bagi siswa untuk memecahkan masalah-masalah bersama temannya, keterlibatan langsung siswa dalam menemukan makna dari pembelajaran. Proses pembelajaran seperti itu akan meningkatkan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa serta membentuk kepribadian pada diri siswa seperti tanggung jawab, peduli terhadap teman, menghargai pendapat orang lain yang mengarah kepada tujuan pembelajaran IPS.

Model pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam tipe ini siswa dapat belajar secara berkelompok, bekerjasama untuk menyatukan ide-ide yang dimiliki siswa dan berani mengemukakan pendapatnya di depan kelas yang akan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan aktif dalam proses pembelajaran sebagaimana menurut Huda (2012, hlm. 138) yang mengemukakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sebagai berikut :

1. *Dikembangkan oleh Russ Frank.*
2. *Memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling sharing ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.*
3. *Meningkatkan semangat kerjasama siswa.*
4. *Dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.*

Selain itu dalam model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini siswa tidak hanya diberikan tanggung jawab untuk kelompoknya melainkan harus bertanggung jawab pula terhadap dirinya sendiri sebagaimana menurut Slavin (2005, hlm. 256) bahwa "Metode Russ Frank ini adalah cara yang sangat baik untuk menambahkan tanggung jawab individual kepada diskusi kelompok".

Model kooperatif tipe NHT ini tepat diterapkan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang sebagaimana telah diuraikan, karena dengan pembelajaran kooperatif tipe NHT ini akan membuat siswa tidak jenuh dalam kegiatan pembelajaran dan siswa dapat *sharing* dengan teman-temannya untuk memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru, karena guru hanya sebagai fasilitator untuk mengembangkan pengetahuan siswa, serta mampu membuat siswa mampu bertanggung jawab lebih baik lagi yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Dari pemaparan yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan penerapan model kooperatif tipe NHT untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada

- materi kenampakan alam dan sosial budaya di kelas IV SDN Pasanggrahan 1, Kecamatan Maja, Kabupaten Majalengka?
2. Bagaimana pelaksanaan penerapan model kooperatif tipe NHT untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kenampakan alam dan sosial budaya di kelas IV SDN Pasanggrahan 1, Kecamatan Maja, Kabupaten Majalengka?
  3. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada materi kenampakan alam dan sosial budaya di kelas IV SDN Pasanggrahan 1, Kecamatan Maja, Kabupaten Majalengka setelah diterapkannya model kooperatif tipe NHT?

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami kondisi yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung dan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada dalam pembelajaran sehingga adanya tindakan untuk memecahkan setiap permasalahan-permasalahan untuk mengarahkan kepada hasil yang lebih baik. tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas dan hasil belajar siswa sebagaimana Sumadayo (2013, hlm. 20) mengemukakan "Penelitian tindakan kelas merupakan ragam penelitian pembelajaran yang berkonteks kelas yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencobakan hal-hal baru pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil belajar".

Penelitian tindakan kelas bersifat penelitian kualitatif, yang mana penelitian ini berfokus pada masalah yang terjadi pada subjek yang diteliti dengan pemanfaatan metode alamiah disampaikan melalui cara mendeskripsikan

dengan kata-kata. Sebagaimana menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012, hlm. 4) bahwa 'Penelitian Kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati'. Di sini penelitian kualitatif memandang individu dan organisasi sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini bertempat di SDN Pasanggrahan 1, Kecamatan Maja, Kabupaten Majalengka. pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada saat observasi ditemukan masalah-masalah pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar siswa kelas IV pada materi kenampakan alam dan sosial budaya.

### **Subjek Penelitian**

Siswa SDN Pasanggrahan 1 kelas IV Kecamatan Maja, Kabupaten Majalengka, tahun ajaran 2015/2016 yang terdiri dari 8 orang siswa perempuan dan 21 orang siswa laki-laki.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lembar observasi kinerja guru, lembar observasi aktivitas siswa, catatan lapangan, tes hasil belajar dan Pedoman wawancara. Lembar observasi kinerja guru, aktivitas siswa dan catatan lapangan digunakan ketika proses pembelajaran berlangsung sedangkan tes hasil belajar digunakan setelah pembelajaran berlangsung untuk melihat keberhasilan siswa dalam pembelajaran dan pedoman wawancara digunakan pada saat siklus terakhir untuk memperkuat data yang sudah didapatkan.

### **Tekhnik Pengolahan Dan Analisis Data**

Teknik pengolahan data sesuai dengan instrumen yang digunakan dalam penelitian seperti observasi, wawancara, catatan lapangan, dan tes hasil belajar siswa. Pengolahan data dalam penelitian ini yaitu pengolahan data untuk aktivitas siswa dan kinerja guru pada pelaksanaan pembelajaran setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan hasil tes siswa setelah melakukan evaluasi pembelajaran dengan pendekatan kuantitatif kemudian untuk catatan lapangan dan pedoman wawancara diolah dengan pendekatan kualitatif.

Analisis data dilakukan untuk mencari serta menyusun data yang diperoleh oleh peneliti dari observasi, wawancara, tes dan catatan lapangan dan memilih mana yang penting dan akan dipelajari setelah itu di ambil kesimpulannya untuk mempermudah dalam memahami isi dari penelitian. Menurut Sugiyono (2005. Hlm. 89) memaparkan bahwa

*Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.*

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini terlaksana sebanyak 3 siklus, yang mana pada Siklus III semua aspek telah mencapai target yang telah ditentukan pada tahap perencanaan, rincian lebih jelas mengenai hasil Siklus I, Siklus II dan Siklus III, sebagai berikut:

Pada tahap perencanaan Siklus I dari 6 aspek yang dinilai terdapat 3 indikator yang masih belum mencapai skor ideal. 3 aspek yang masih belum mencapai skor ideal yaitu mempersiapkan LKS, mempersiapkan soal evaluasi dan Pembagian kelompok hanya, sehingga diperoleh skor pada tahap perencanaan kinerja guru Siklus I sebesar 83,30% dengan kriteria penilaian baik sekali, maka pada Siklus I belum mencapai target yang telah ditentukan yaitu 100%, pada Siklus II guru mampu meningkatkan kinerjanya sehingga presentasi bertambah menjadi 100% pada Siklus II telah mencapai target yang telah ditentukan, kemudian pada Siklus III guru mampu mempertahankan kinerjanya seperti pada Siklus II.

Pada tahap pelaksanaan kinerja guru sesuai dengan aspek yang diamati yang terdiri dari 13 aspek pada Siklus I diperoleh peresentase sebesar 79,48% dan kriteria penilaian Baik masih belum mencapai target yang telah ditentukan yaitu 100%. Adapun aspek yang belum mencapai skor maksimal pada aspek menyampaikan tujuan pembelajaran, pembagian kelompok, menjelaskan mekanisme pengerjaan LKS, pembagian mystery box dan nomor kepala, membimbing presentasi, dan membimbing siswa dalam memberikan tanggapan setelah dilakukan refleksi pada Siklus II kinerja guru pada tahap ini mengalami peningkatan menjadi 94,87% dengan kriteria baik sekali dan masih belum mencapai target, adapun aspek yang belum memenuhi skor maksimal yaitu pada aspek membimbing presentasi kelompok dan membimbing dalam memberikan tanggapan masih belum kondusif sesuai dengan yang diharapkan untuk itu dilakukan refleksi kembali untuk

memperbaikinya pada Siklus III, kemudian pada Siklus III kinerja guru pada tahap pelaksanaan mencapai persentase 100% dengan kriteria baik sekali berarti kinerja guru pada tahap pelaksanaan sudah mencapai target yang telah ditetapkan yaitu 100%.

Pada tahap aktivitas siswa yang di observasi pada tahap ini yaitu mengenai tanggung jawab, komunikasi dan kerjasama siswa selama pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe NHT, adapun pada Siklus I siswa pada aspek berkomunikasi diperoleh persentase sebesar 63,21%, tanggung jawab diperoleh persentase 60,91%, pada aspek kerjasama diperoleh skor 63 dengan persentase 72,41%. Pada aspek berkomunikasi siswa hanya sebagian yang mampu berkomunikasi dengan baik di depan kelas, dan berani juga aktif dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, pada aspek tanggung jawab masih banyak siswa yang tidak mampu bertanggung jawab di dalam kelompoknya dan malah bermain-main dan mengganggu kelompok lain. Kemudian pada aspek kerjasama masih banyak siswa yang kurang bisa bekerja sama dengan rekannya dan malah berdiam diri dan meninggalkan tempat diskusi bersama kelompoknya. Secara keseluruhan data hasil observasi aktivitas siswa diperoleh skor 171 dengan persentase 65,5% kriteria penilaian Baik, maka aktivitas siswa pada Siklus I ini masih belum mencapai target yang telah ditentukan yaitu 95%.

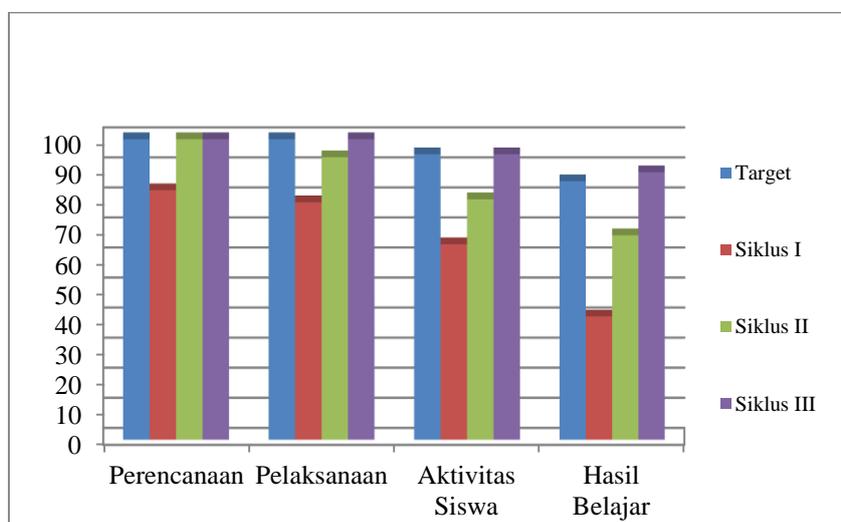
Selanjutnya pada pelaksanaan pembelajaran Siklus II, aktivitas siswa mengalami kenaikan persentase dari siklus sebelumnya, yang mana pada aspek berkomunikasi diperoleh skor 70 dengan persentase 80,45%, aspek tanggung jawab diperoleh skor 63 dengan persentase 72,41%, aspek kerjasama diperoleh skor 77 dengan persentase

88,50%. Pada aspek berkomunikasi siswa yang mencapai skor ideal sudah meningkat meskipun masih ada siswa yang kurang aktif dan tidak bisa berkomunikasi dengan baik di depan maupun bersama temannya, pada aspek tanggung jawab masih ada siswa yang belum bisa bertanggung jawab pada kelompoknya dalam pengerjaan LKS meskipun jumlahnya lebih sedikit dari siklus sebelumnya, pada aspek kerjasama sebagian besar siswa sudah mampu bekerjasama dengan baik namun masih ada siswa yang harus ditingkatkan kemampuan bekerjasamanya dengan bimbingan guru. Secara keseluruhan perolehan skor aktivitas siswa yaitu sebesar 210 dengan persentase 80,45%, kriteria penilaian Baik, maka aktivitas siswa pada Siklus II masih belum mencapai target yang ditentukan yaitu 95%. Kemudian, pada pelaksanaan Siklus III, pencapaian skor perolehan aktivitas siswa mengalami peningkatan dari Siklus II yaitu pada aspek berkomunikasi diperoleh skor 83 dengan persentase 95,40%, aspek tanggung jawab diperoleh skor 83 dengan persentase 95,40%, aspek kerjasama diperoleh skor sebesar 84 dengan persentase 96,55%. Meskipun masih ada 4 siswa yang belum mencapai skor ideal yang telah ditentukan namun secara keseluruhan perolehan skor aktivitas siswa sebesar 250 dengan persentase 95,78% kriteria penilaian baik sekali, maka aktivitas siswa pada Siklus III ini sudah mencapai target yang ditentukan yaitu 95%.

Hasil belajar siswa Pada Siklus I siswa yang tuntas hanya 12 siswa yaitu 41,38% yang tuntas dan yang belum tuntas sebanyak 17 siswa yaitu 58,62%, selanjutnya pada Siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan, siswa yang tuntas menjadi 20 siswa yaitu 68,97% dan yang belum tuntas sebanyak 9 siswa yaitu 31,03%, kemudian pada Siklus III mengalami peningkatan kembali sebanyak 26 orang yaitu 89,65% dan yang belum tuntas sebanyak 3 orang yaitu 10,35%. Secara

keseluruhan peningkatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari kinerja guru dan aktivitas siswa juga hasil belajar siswa pada Siklus I,

Siklus II dan Siklus III dapat dilihat pada gambar diagram di bawah ini:



Gambar 1. Diagram Peningkatan Pembelajaran dengan Menerapkan Model Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Pada Materi Kenampakan Alam dan Sosial Budaya Keseluruhan (Siklus I, Siklus II dan Siklus III)

## SIMPULAN

### Perencanaan Pembelajaran

Adapun hasil yang dicapai pada pelaksanaan Siklus I pada tahap perencanaan ini dari 6 aspek yang diamati, 3 aspek masih belum mencapai skor ideal, sehingga diperoleh persentase sebesar 83,30% dengan kriteria Baik Sekali, dibandingkan dengan target yang telah ditentukan masih belum mencapai target yang telah ditentukan. Selanjutnya pada Siklus II, guru sudah mampu meningkatkan kinerjanya pada tahap perencanaan, dari 6 aspek yang diamati semuanya sudah mencapai skor ideal, sehingga diperoleh persentase sebesar 100% dengan kriteria Baik Sekali, maka pada Siklus II tahap perencanaan telah mencapai target yang telah ditentukan. Kemudian pada Siklus III guru mampu mempertahankan persentase yang diperoleh pada Siklus II yaitu sebesar 100% dan telah mencapai target yang ditentukan dengan kriteria Baik Sekali.

### Pelaksanaan Pembelajaran

Pada Siklus I, dari 13 aspek yang diamati, 7 aspek masih belum mencapai skor ideal yang mana guru masih belum menyampaikan tujuan secara keseluruhan, guru tidak menjelaskan pengerjaan LKS pada siswa, keadaan kelas masih tidak tertib ketika pembagian *mystery box* dan nomor kepala, guru kurang bisa mengkondisikan siswa ketika presentasi terlihat pada bagian pembagian amplop, guru kurang bisa membimbing dan memotivasi siswa dalam tahap memberikan tanggapan, dan guru kurang bisa mengefektifkan waktu ketika menyimpulkan pembelajaran, sehingga perolehan persentase pada tahap pelaksanaan ini sebesar 79,48% masih belum mencapai target yang ditentukan yaitu 100%. pada Siklus II guru sudah mampu meningkatkan kinerjanya dibandingkan pada

siklus sebelumnya, dari 13 aspek yang diamati hanya 2 aspek yang masih belum mencapai skor ideal, sehingga perolehan persentase sebesar 94,87%, masih belum mencapai target yang ditentukan. Kemudian pada Siklus III dari 13 aspek yang diamati semuanya sudah mencapai skor ideal, sehingga persentase yang diperoleh sebesar 100%, maka pelaksanaan pembelajaran telah mencapai target yang ditentukan.

Berdasarkan observasi aktivitas siswa pada Siklus I, pada aspek berkomunikasi diperoleh persentase sebesar 63,21%, tanggung jawab 60,91% dan kerjasama 72,41%, sehingga secara keseluruhan aktivitas siswa Siklus I di peroleh persentase sebesar 65,51% dengan kriteria baik, masih belum mencapai skor yang telah ditetapkan yaitu 95%. Aktivitas siswa pada Siklus II, pada aspek berkomunikasi diperoleh persentase sebesar 80,45%, tanggung jawab 72,41% dan kerjasama 88,50%, Secara keseluruhan aktivitas siswa pada Siklus II ini deperoleh persentase sebesar 80,45% dengan kriteria baik, maka belum mencapai target yang telah ditetapkan. Kemudian, aktivitas siswa pada Siklus III, pada aspek berkomunikasi diperoleh persentase sebesar 95,40%, tanggung jawab 95,40% dan kerjasama 96,55%. Siswa sudah mampu berkomunikasi, tanggung jawab dan kerjasama dengan maksimal berkat bimbingan dan motivasi guru, meskipun masih ada 4 orang siswa yang belum mencapai skor ideal dikarenakan siswa tersebut tidak lancar dalam membaca dan menulis dan bahkan ada yang tidak bisa membaca dan menulis sama sekali. Secara keseluruhan aktivitas siswa pada Siklus III diperoleh sebesar 95,78% dengan kriteria Baik Sekali, maka telah mencapai target yang telah ditentukan sebelumnya.

### Hasil Belajar

Hasil belajar siswa kelas IV SDN Pasanggrahan 1, Kecamatan Maja,

Kabupaten Majalengka pada materi kenampakan alam dan sosial budaya, pada saat observasi data awal diperoleh siswa yang tuntas hanya 8 orang siswa dengan persentase 28% dan yang belum tuntas 22 siswa dengan persentase 72%, hasil belajar setelah melaksanakan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada Siklus I diperoleh data siswa yang tuntas sebanyak 12 siswa dengan persentase 41,38% dan yang belum tuntas sebanyak 17 siswa dengan persentase 58,62%, maka masih belum mencapai target yang telah ditentukan yaitu 86,20%, pada Siklus II mengalami peningkatan dari siklus selanjutnya, siswa yang tuntas menjadi 20 siswa dengan persentase 68,97% dan yang belum tuntas sebanyak 9 siswa dengan persentase 31,03%, maka masih belum mencapai target yang telah ditetapkan. Pada Siklus III mengalami peningkatan kembali dari siklus-siklus sebelumnya, siswa yang tuntas sebanyak 26 siswa dengan persentase 89,65% dan yang belum tuntas sebanyak 3 siswa dengan persentase 10,35%, maka hasil belajar telah mencapai target yang telah ditentukan.

Berdasarkan data hasil belajar yang diperoleh dari pelaksanaan Siklus I, Siklus II dan Siklus III dapat diambil simpulannya yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Pasanggrahan 1, Kecamatan Maja, Kabupaten Majalengka pada materi Kenampakan Alam dan Sosial Budaya

### DAFTAR PUSTAKA

Hernawan, A.H., Asra, & Laksmi D. (2010). *Belajar dan Pembelajaran SD*. Bandung: UPI PRESS.

Huda, M. (2012). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Muhibinsyah. (2009). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Moleong, L.J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sapriya, Susilawati., & Nurdin, S. (2006). *Konsep Dasar IPS*. Bandung: UPI PRESS.

Slavin, R. (2005). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.

Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sumadayo, S. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Supriatna, N., Mulyani, S., & Rokhyati, A. (2010). *Pendidikan IPS SD*. Bandung: UPI PRESS.

*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah Indonesia Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar*. (2010). Bandung: Citea Umbara.